



Keseimbangan Antara Ibadah dan Tanggungjawab Sosial Menurut Yesaya 1:10-17

Ardin Sitompul¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta
ardin.sitompul@gmail.com

Ashar Mapule²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Abstract: This research aims to contribute to the development of a holistic understanding of worship theology, which integrates spiritual and social dimensions in the life of believers and encourages churches in Indonesia to play an active role in fighting for justice and truth in a pluralistic society. The research uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. The research findings show that in Isaiah 1:10-17 there are three interrelated theological implications relevant to the current context of churches in Indonesia, namely the integration of worship with social ethics, holistic transformation in repentance, and social justice as a concrete manifestation of faith. Thus, this presents a new paradigm in understanding the relationship between religious rituals and social responsibility. These findings provide important contributions to the development of contextual theology in Indonesia, particularly in responding to various social injustice issues that still persist.

Keywords: Critique of the Prophet; Social Responsibility; Isaiah 1:10-17

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman teologi ibadah yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan umat percaya dan mendorong gereja di Indonesia untuk memainkan peran aktif dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat yang pluralistik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Yesaya 1:10-17 terdapat tiga implikasi teologis yang saling terkait dan relevan bagi konteks gereja di Indonesia saat ini yaitu integrasi ibadah dengan etika sosial, transformasi holistik dalam pertobatan, dan keadilan sosial sebagai wujud nyata iman. Sehingga hal ini menyajikan paradigma baru dalam memahami hubungan antara ritual keagamaan dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam merespons berbagai persoalan ketidakadilan sosial yang masih terjadi.

Kata Kunci: Kritik Nabi; Tanggungjawab Sosial; Yesaya 1:10-17

Pendahuluan

Di Indonesia, ritual ibadah tidak selalu sejalan dengan praktik keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi perhatian serius di Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH). Ricardo F. Nanuru menuliskan, sebagai institusi, GMIH seakan lupa bahwa jemaat-jemaat binaannya sedang terpuruk dengan persoalan ketidakadilan akibat kemiskinan, pelanggaran HAM, HIV/AIDS, tergusur dari hutan-hutan adatnya akibat konsesi tambang dan lain sebagainya. Contoh di atas mengenai kemiskinan yang dialami jemaat hanyalah salah satu dari sekian ratus jemaat GMIH, itupun jemaat yang masih dengan mudah dijangkau dari pusat Sinode GMIH di Tobelo. Bagaimana dengan jemaat-jemaat lain di pulau-pulau yang sulit dijangkau? Tentu suatu asumsi dapat dibangun bahwa mereka jauh lebih sengsara dari yang dikemukakan di atas...GMIH selama ini telah berdosa karena melakukan ketidakadilan dengan membiarkan jemaatnya dalam kemiskinan.¹ Dengan demikian, refleksi atas kondisi GMIH ini mengingatkan kita akan pentingnya keseimbangan antara ritual keagamaan dan tanggung jawab sosial. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen keadilan yang nyata bagi jemaatnya. Tanpa aksi yang konkret, institusi keagamaan berisiko kehilangan maknanya di tengah pergumulan hidup masyarakat yang membutuhkan pembelaan dan pendampingan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas Yesaya pasal 1. Alphonso Groenewald berfokus pada analisis transformasi Sion dalam kitab Yesaya 1:1–2:5, dengan tekanan pada sejarah, kritik terhadap ketidakadilan sosial, dan harapan profetik untuk masa depan. Namun, penelitiannya tidak secara langsung menghubungkannya dengan penerapan keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial di gereja kontemporer.² Demetrius Marbun dan Exson Eduaman membahas Yesaya 1:1–20 dengan pendekatan eksposisi linguistik dan historis, menyoroti konflik gerejawi dalam konteks perjuangan kosmik antara kebaikan dan kejahatan serta pentingnya pertobatan tetapi tidak secara eksplisit mengkaji bagaimana teks ini dapat memandu gereja untuk menyeimbangkan ritual ibadah dengan aksi keadilan sosial di masyarakat masa kini.³ Gregory Goswell membahas tema

¹ Ricardo Freedom Nanuru, "GEREJA DI JALAN KEADILAN: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan Dan Ketimpangan Komunikasi Di Bibir Pasifik," *OSF Preprints*, 2017, 1–25, <https://doi.org/10.31219/osf.io/3xdwp>.

² Alphonso Groenewald, "The Transformation of the City of Zion: From Decadence to Justice and Prophetic Hope (Is. 1: 1-2: 5)," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–5, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.3568>.

³ Demetrius Marbun and Exson Eduaman Pane, "Exegesis and Linguistic Analysis of Isaiah 1 : 1-20 : The Potential for Resolving Church Conflicts," *Jurnal Koinonia* 15, no. 2 (2023): 1–20.

kepemimpinan dan teokrasi dalam Yesaya 1 dengan berfokus pada ayat 26.⁴ Herrio Tekdi Nainggolan membahas Yesaya 1:10-20 dengan melihat dari prespektif Tuhan bukan dari prespektif kritik sosial Nabi dan kurang membahas implikasi teologisnya tetapi lebih kepada penerapan praktis bagi gereja masa kini.⁵ Dalam penelien yang lainnya, Groenewald membahas manfaat dari kekayaan etika dalam Alkitab Ibrani dengan berfokus pada yesaya 1:2-3.⁶ Friday Sule Kassa juga berfokus pada Yesaya 1:2-3. Penelitian ini menyelidiki peran alam dan budaya/tradisi dalam penafsiran etika dan teologis alkitab.⁷ John F. Hobbins membahas Yesaya 1:2-20 namun dalam penelitiannya tidak terdapat implikasi teologis.⁸ Paul Z. Gregor membahas Yesaya 1:10-20 dengan baik dengan menggunakan metode analisis teks. Namun dalam kajiannya tidak ada implikasi teologis dibahas secara komprehensif khususnya bagi gereja masa kini.⁹ Israel Odukogbe membahas Yesaya 1:10-17 dengan menggunakan metode studi tekstual. Namun Adukogbe lebih menekankan pada penerapan praktis bagi gereja masa kini secara umum.¹⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kritik sosial nabi, masih terdapat kesenjangan dalam menganalisis implikasi teologis bagi konteks gereja di Indonesia.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apa implikasi teologis kritik sosial nabi terhadap ibadah Yehuda dalam Yesaya 1:10-17 bagi gereja masa kini di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibadah sejati tidak hanya melibatkan ritual keagamaan tetapi juga harus disertai dengan tindakan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman teologi ibadah yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan umat percaya dan mendorong gereja di Indonesia untuk memainkan peran

⁴ Gregory Goswell, "ISAIAH 1:26 A NEGLECTED TEXT ON KINGSHI," *TYNDALE BULLETIN* 62, no. 2 (2011): 233-46.

⁵ Herrio Tekdi Nainggolan, "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 64, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.199>.

⁶ Alphonso Groenewald, "Isaiah 1:2-3, Ethics and Wisdom. Isaiah 1:2-3 and the Song of Moses (Dt 32): Is Isaiah a Prophet like Moses?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 2-3, <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.954>.

⁷ Friday Sule Kassa, "Natural Law and Human Dignity in the Old Testament ? A Case Study Of," *Thesis*, 2014.

⁸ John F Hobbins, "The Prevailing Eloquence of Isaiah 1 : 2-20 *," *Trinity United Methodist Church*, 2006, 2-20.

⁹ Paul Gregor, "Practical Spirituality in Isaiah 1:10-20," *Journal of the Adventist Theological Society* 22, no. 1 (2011): 3.

¹⁰ Israel Odukogbe, "Worship and Sacrifice in Isaiah 1:10-17 A Textual Study and Application to the Contemporary Church and Society," *European Scientific Journal ESJ* 16, no. 26 (2020): 10-17, <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n26p21>.

aktif dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat yang pluralistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan objek penelitian ini. Selanjutnya dilakukan beberapa langkah untuk menjelaskan objek dalam penelitian ini. Pertama, melakukan terjemahan teks Yesaya 1:10-17. Kedua, menguraikan teks Yesaya 1:10-17 berdasarkan pandangan para ahli. Ketiga, melaporkan hasil penelitian secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan Yesaya 1:10-17 dalam konteks sosial dan spiritual pada masa itu, serta implikasi teologisnya sebagai seruan abadi bagi umat manusia untuk hidup dalam ketaatan sejati kepada Allah.

Prinsip-prinsip tanggungjawab sosial dalam Perjanjian Lama

Allah telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap orang-orang miskin, mereka yang kekurangan, dan tertindas dengan berbagai cara. Allah menetapkan agar Israel menjadi teladan dalam memperhatikan kesejahteraan bersama. Meskipun bangsa Yahudi berada di pembuangan, Allah terus mengingatkan mereka untuk berusaha menciptakan kesejahteraan bagi kota tempat mereka tinggal. Perintah dalam Yeremia 29:7 untuk mencari kesejahteraan kota Babel mungkin dianggap tidak biasa, tetapi seharusnya dipahami sebagai wujud kepedulian Allah terhadap kesejahteraan umat-Nya.¹¹ Perintah untuk mengusahakan kesejahteraan, seperti yang tercatat dalam Yeremia 29:7, menegaskan bahwa kepedulian terhadap sesama adalah panggilan universal bagi umat-Nya, bahkan di tengah keadaan yang tampaknya tidak menguntungkan. Melalui hal ini, Allah ingin umat-Nya menjadi alat berkat, memancarkan kasih dan keadilan-Nya di mana pun mereka berada, sehingga kehendak-Nya yang mulia dapat terus nyata di dunia ini.

Tugas utama para nabi dalam Perjanjian Lama adalah mengingatkan bangsa Israel yang telah lupa akan kasih karunia Tuhan. Dalam konteks ini, para nabi menyerukan pertobatan dan memperingatkan tentang ancaman hukuman atau bencana yang akan datang. Namun, reformasi sosial juga menjadi perhatian para nabi, seperti yang terlihat dalam pesan Nabi Natan kepada Raja Daud, yang mengecam tindakannya terhadap Batsyeba. Teguran lain datang terkait dengan rencana pembunuhan terhadap

¹¹ Tutur P T Panjaitan, "Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat : Kajian Biblika Perjanjian Lama," *HAGGADAH* 1, no. 1 (2020): 55–64.

Uria (2 Samuel 12: 1-14). Selain Nabi Natan, Nabi Elia juga mengkritik ketidakadilan yang dilakukan Raja Ahab, seperti perampasan kebun anggur Nabot (1 Raja-raja 21: 1-29). Kemudian, Nabi Eliezer menegur Raja Yosafat karena bersekutu dengan Raja Ahazia dari Israel dalam pembuatan armada kapal.¹² Melalui pesan-pesan mereka, seperti yang disampaikan Nabi Natan, Elia, dan Eliezer, kita melihat bahwa keadilan dan kebenaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beriman. Teguran terhadap para pemimpin yang bertindak tidak adil menegaskan bahwa Tuhan memandang serius perlakuan manusia terhadap sesamanya. Pesan para nabi ini menjadi pengingat abadi bahwa umat Tuhan dipanggil untuk hidup dalam integritas, menegakkan keadilan, dan mewujudkan kasih Allah dalam tindakan nyata.

Kitab Suci Perjanjian Lama mengajak Gereja untuk memberikan bantuan kepada orang-orang miskin. Dalam Kitab Amsal, dikatakan, "Siapa yang menindas orang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa yang menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia" (Ams 14:31). Perjanjian Lama juga mengajarkan bahwa umat yang beriman dengan benar akan mendukung mereka yang lemah. "Orang benar memahami hak orang lemah, tetapi orang fasik tidak peduli" (Ams 29:7). Umat beriman dipanggil untuk memperjuangkan hak-hak orang lemah, termasuk orang miskin. Jika hal ini tidak dilakukan, mereka akan dianggap sebagai golongan fasik, yaitu orang yang beragama tetapi tidak mencerminkan ajaran agamanya.¹³ Menolong dan memperjuangkan hak mereka adalah cara untuk memuliakan Allah dan mencerminkan karakter-Nya yang penuh kasih dan keadilan. Sebaliknya, ketidakpedulian terhadap mereka menunjukkan sikap fasik, yang berlawanan dengan panggilan hidup umat beriman.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perhatian Allah terhadap kaum miskin, lemah, dan tertindas adalah bagian integral dari kehendak-Nya yang mulia, sebagaimana tercermin dalam ajaran Kitab Suci dan peran para nabi Perjanjian Lama. Allah menginginkan umat-Nya menjadi teladan dalam memperhatikan kesejahteraan bersama, bahkan di tengah situasi sulit seperti pembuangan di Babel, sebagaimana diperintahkan dalam Yeremia 29:7. Kitab Suci juga menekankan bahwa menolong dan memperjuangkan hak kaum miskin adalah tindakan yang memuliakan Allah dan mencerminkan karakter-Nya yang penuh kasih dan keadilan. Sebaliknya, ketidakpedulian terhadap mereka adalah tanda kemerosotan iman yang sejati. Melalui pesan-pesan ini, umat Tuhan dipanggil untuk hidup dalam integritas, menegakkan

¹² Pratiwi Eunike and Bobby Kurnia Putrawan, "Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan Di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek Building Tolerance Between Religious People as a Social Responsibility for Rawabebek Rusunawa C," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 251-64.

¹³ Mikha Arya Dhana, Timotius Tote Jelahu, and Paulina Maria, "Tanggung Jawab Sosial Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 1 (2021): 83-97, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.47>.

keadilan, dan mewujudkan kasih Allah dalam tindakan nyata, menjadi alat berkat di dunia yang membutuhkan.

Konteks Yesaya 1:10-17

Pada abad ke-8 SM para nabi mengalami kegelisahan yang disebabkan perubahan sosial di dalam kerajaan Israel Selatan, Yehuda. Para nabi memiliki keprihatinan yang serius atas ketidakadilan sosial yang merajalela di mana-mana.¹⁴ Salah satu nabi yang dipakai Tuhan pada saat itu adalah nabi Yesaya. Yesaya mencela tuan-tuan tanah yang membeli tanah para petani dan membangun rumah demi rumah di atasnya, sehingga tiada ladang dan lahan pertanian lagi bagi petani dan buruh tani untuk menggantungkan hidupnya. Celaan juga dialamatkan kepada para penguasa yang telah memutarbalikkan proses pengadilan dengan membuat surat-surat keputusan dan keterangan-keterangan resmi yang mengaburkan hak dan mengorbankan orang-orang tidak berdaya (Yes 1:21-23).¹⁵ Dalam hal keagamaan, mereka hanya mengikuti ibadah tanpa memahami prinsip-prinsip iman, bahkan terkadang terjerumus dalam kemurtadan yang mengarah pada penyembahan berhala dan kepercayaan takhayul. Yesaya mengkritik mereka, menyatakan bahwa dosa terbesar mereka bukanlah dosa kriminal, melainkan ketidaksadaran terhadap dosa kemunafikan. Kehidupan keagamaan dan ritual mereka telah terdistorsi menjadi kegiatan-kegiatan yang tampak religius namun munafik, yang hanya bertujuan untuk kepuasan pribadi dan pamer kesalehan. Hal ini terlihat dari banyaknya korban persembahan, perayaan yang meriah, dan doa-doa panjang yang mereka panjatkan. Namun, di sisi lain, mereka mengabaikan janda, yatim piatu, dan orang miskin.¹⁶ Di tengah ketidakadilan sosial pada masa itu, praktik ritual keagamaan tetap berlangsung meriah dengan persembahan-persembahan yang berlimpah.

Uraian Yesaya 1:10-17

Tabel 1. Terjemahan dan catatan teks yesaya 1:10-17

Terjemahan	Teks Ibrani
1:10 Hai kamu pemimpin-pemimpin Sodom, dengarkan firman TUHAN! Hai kamu rakyat Gomora, perhatikanlah ajaran Allah kita!	1:10 שָׁמְעוּ דְּבַר־יְהוָה קְצִינֵי סֹדֶם הָאֲנִינוּ תּוֹרַת אֱלֹהֵינוּ עִם עֹמֶרָה
1:11 Apakah perlunya korban-korban	1:11 לָמָּה לִּי רֹב־זִבְחֵיכֶם יֹאמַר יְהוָה שְׁבַעְתִּי עֲלֹת אֵילִים וְחֶלֶב מְרִיאִים וְדָם פָּרִים וְכִבְשִׁים

¹⁴ Surip Stanislaus, "KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda," *Logos* 15, no. 1 (2019): 65–108, <https://doi.org/10.54367/logos.v15i1.335>.

¹⁵ Stanislaus.

¹⁶ S. Widyapranawa. *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 1-39* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)

sembelihanmu bagi-Ku? Aku sudah cukup dengan korban domba jantan dan lemak dari anak-anak kambing. Aku tidak berkenan dengan darah lembu, domba, atau kambing. 1:12 Ketika kamu datang menghadap Aku, siapakah yang meminta hal-hal ini dari tanganmu? Kamu sudah menginjak-injak pelataran-Ku. 1:13 Jangan lagi membawa persembahan yang sia-sia; barang-barang yang membakar dupa adalah kejijikan bagi-Ku; bulan baru, sabat, dan pertemuan-pertemuan yang kudus—Aku tidak tahan melihatnya! Yang kamu rayakan itu adalah pertemuan yang penuh dengan dosa. 1:14 Perayaan-perayaan bulan baru-Ku dan pesta-pesta sabat-Ku menjadi beban bagi-Ku, Aku sudah muak memikulnya. 1:15 Ketika kamu menaruh tanganmu untuk berdoa, Aku akan menutup mata-Ku. Kamu banyak berdoa, tetapi Aku tidak mendengarnya. Tanganmu penuh dengan darah. 1:16 Cucilah dirimu, sucikanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatan jahatmu dari hadapan mata-Ku! Berhentilah berbuat jahat. 1:17 Belajarlah berbuat baik, carilah keadilan, tegakkanlah hak orang yang tertindas, bela anak yatim, perjuangkan hak janda.	וְעַתּוּדִים לֹא חִפְצֹתַי: 1:12 כִּי תָבֹאוּ לְרֵאוֹת פָּנַי מִיִּבְקֶשׁ זֹאת מִיָּדְכֶם רַחֵם חֲצִרִי: 1:13 לֹא תוֹסִיפוּ הִבֵּי־אֵל מִנְחֹתֶיךָ קֹטֶרֶת תוֹעֵבָה הִיא לִי חֹדֶשׁ וְשַׁבָּת קָרָא מִקְרָא לֹא־אוּכַל אֲנִי וְעֹצְרָה: 1:14 חֲדָשֵׁיכֶם וּמוֹעֲדֵיכֶם שְׁנֵאָה נִפְשִׁי הֵיוּ עָלַי לְטָרַח וְלֵאִיתִי נֹשֵׂא: 1:15 וּבִפְרֹשְׁכֶם כִּפִּיכֶם אֲעֵלִים עֵינַי מִכֶּם גַּם כִּי תִרְבּוּ תַפְלָה אֵינֶנִּי שֹׁמֵעַ יְדֵיכֶם דְּמִים מְלֹאוּ: 1:16 רָחֲצוּ הַזְכוּ הִסִּירוּ רַע מֵעַלְלֵיכֶם מִגֵּד עֵינִי חֲדָלוּ הָרַע: 1:17 לִמְדוּ הֵיטֵב דַּרְשׁוּ מִשְׁפָּט אֲשֶׁר־וּ חֲמוּץ שִׁפְטוֹ יָחוּם רִיבוֹ אֶל־מִנָּה: ס
--	--

Pada bagian ini, kita akan membahas teguran nabi terhadap kemunafikan yang merajalela di kalangan umat Israel, seperti yang tercatat dalam Yesaya 1:10-17. Teguran tersebut menyoroti kontradiksi antara ibadah yang tampak religius dengan perilaku sehari-hari yang penuh ketidakadilan dan kekerasan. Berdasarkan pandangan para ahli, kita akan melihat bagaimana kemunafikan dalam ibadah bukan hanya soal ritual kosong, tetapi juga refleksi dari ketidakmampuan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kasih. Para nabi, dengan berani, menyampaikan bahwa ibadah yang tidak diiringi dengan perubahan moral dan sosial hanya akan menambah kesalahan, dan bahwa pertobatan sejati memerlukan pembaruan hati yang tercermin dalam tindakan nyata. Pembahasan ini juga akan menggali seruan nabi untuk bertobat, yang menekankan pentingnya perubahan mendalam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, serta memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas.

Pertama, Teguran terhadap Kemunafikan (Ayat 10-15). Menurut Ivan D. Friesen, inti dari pemberontakan rakyat terletak pada kepuasan terhadap banyaknya korban persembahan (Yes. 1:10-11), toleransi terhadap persembahan kepada Tuhan yang berlangsung bersamaan dengan ketidakadilan terhadap sesama (Yes. 1:12-13), dan praktik doa yang dijalankan berdampingan dengan kekerasan (Yes. 1:14-15).¹⁷ Friesen menyoroti bahwa pemberontakan rakyat Yehuda tidak hanya terletak pada tindakan mereka yang terlihat religius, tetapi pada kontradiksi antara ibadah mereka dan perilaku sehari-hari. Mereka merasa puas dengan jumlah korban persembahan yang diberikan, namun tidak memedulikan ketidakadilan yang mereka lakukan terhadap sesama. Bahkan doa mereka, yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, dinodai oleh kehidupan yang penuh kekerasan. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa ibadah mereka hanya sebatas ritual kosong tanpa makna etis yang mendalam.

Adam Clarke menuliskan, penyebutan Sodom dan Gomora secara kebetulan dalam ayat sebelumnya mengilhami nabi untuk memberikan seruan penuh semangat ini kepada para penguasa dan penduduk Yerusalem, dengan menyebut mereka sebagai "para pangeran Sodom" dan "rakyat Gomora."¹⁸ Matthew Henry menuliskan, Di sini, sang nabi dengan berani menyerang para pemimpin dengan menyebut mereka sebagai pemimpin-pemimpin Sodom, karena ia tidak tahu bagaimana memberikan gelar-gelar yang memuji mereka.¹⁹ Baik Clarke maupun Henry menyoroti keberanian nabi dalam menyampaikan teguran ini, menyingkirkan segala bentuk pujian kosong demi

¹⁷ Ivan D. Friesen, *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*. (Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 2006).

¹⁸ Adam Clarke, *Clarke's Commentary Isaiah — Malachi*. (U.S: Wesleyan Heritage Publications, 1998).

¹⁹ Matthew Henry, *Kitab Yesaya 1-39* (Surabaya: Momentum, 2016).

mengungkapkan kebenaran yang pahit. Teguran ini menggarisbawahi betapa pentingnya kepemimpinan yang benar dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sekaligus menjadi panggilan untuk bertobat dan meninggalkan kemunafikan yang telah merusak hubungan mereka dengan Allah.

Menurut John Calvin, ketika nabi menyebut para penguasa dengan nama "Sodom" dan menyebut rakyat dengan nama "Gomora," hal ini bukan untuk menunjukkan perbedaan, tetapi justru untuk menegaskan bahwa keadaan mereka sama buruknya...orang Yahudi membuat kesalahan besar ketika mereka menganggap seluruh kesucian mereka hanya bergantung pada ibadah-ibadah tersebut. Mereka berpikir bahwa mereka telah menjalankan kewajiban mereka dengan sangat baik hanya dengan mempersembahkan korban binatang yang disembelih; dan ketika para nabi menuntut sesuatu yang lebih dari itu, mereka mengeluh bahwa mereka diperlakukan dengan kasar.²⁰ Calvin menekankan bahwa teguran nabi kepada para penguasa dan rakyat Israel tidak hanya mengungkapkan keburukan moral mereka, tetapi juga kesalahan mendasar dalam pemahaman mereka tentang kesalehan. Penyamaan mereka dengan Sodom dan Gomora adalah peringatan keras bahwa ritual lahiriah tidak dapat menggantikan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan.

Teguran nabi adalah seruan mendesak untuk membongkar kemunafikan yang telah mengakar dalam ibadah mereka. Penyamaan para pemimpin dan rakyat Israel dengan Sodom dan Gomora bukan sekadar retorika, tetapi sebuah kecaman atas kebejatan moral yang merata di setiap lapisan masyarakat. Peringatan ini menegaskan bahwa kesalehan sejati tidak terletak pada ritual lahiriah atau kebanggaan akan status religius, melainkan pada kehidupan yang diwarnai dengan ketaatan yang tulus dan keadilan. Teguran nabi adalah seruan abadi untuk bertobat, menanggalkan kesombongan, dan kembali pada hubungan yang sejati dengan Allah.

Kedua, Seruan Pertobatan (Ayat 16-17). Matthew Henry menuliskan, Meskipun Allah menolak ibadah mereka karena tidak cukup untuk menebus dosa-dosa mereka selama mereka terus berada dalam dosa, Ia tidak menganggap mereka sebagai orang yang sudah tanpa harapan. Sebaliknya, Allah memanggil mereka untuk meninggalkan dosa-dosa yang menghalangi perkenan-Nya atas ibadah mereka, agar semuanya dapat dipulihkan. Mereka diminta untuk belajar berbuat baik, menegakkan keadilan, dan mencari apa yang benar agar bisa melakukannya. Mereka harus tetap fokus pada tugas mereka dan menghindari sikap ceroboh. Allah menginstruksikan mereka untuk mencari kesempatan berbuat baik, menolong orang yang tertindas, termasuk mereka yang sebelumnya mereka tindas. Mereka yang memiliki kekuasaan diminta untuk menggunakannya untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, karena itu adalah

²⁰ Calvin John, *Commentary on Isaiah - Volume 1* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2004).

kewajiban mereka. Mereka juga harus memperjuangkan keadilan bagi yang menderita ketidakadilan, membela hak anak yatim, dan memperjuangkan hak janda-janda, yang sering diperlakukan semena-mena oleh orang-orang sombong. Jika perlu, mereka harus tampil di pengadilan untuk membela mereka. Mereka diminta untuk berbicara bagi mereka yang tidak bisa membela diri sendiri dan yang tidak mampu membalas kebaikan mereka.”²¹ Henry menegaskan bahwa meskipun Allah menolak ibadah yang dilakukan tanpa pertobatan sejati, Ia tetap membuka pintu pengharapan bagi umat-Nya. Seruan untuk meninggalkan dosa dan mempraktikkan kebaikan menunjukkan kasih Allah yang ingin memulihkan umat-Nya, bukan menghukum tanpa tujuan. Ibadah yang sejati harus disertai dengan tindakan nyata dalam membela keadilan, melindungi yang lemah, dan memperjuangkan hak orang-orang yang tertindas.

Menurut John Calvin, nabi mengimbau orang-orang Yahudi untuk bertobat dan menunjukkan jalan yang benar menuju pertobatan, asalkan mereka sungguh-sungguh ingin agar ketaatan mereka diterima oleh Allah. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menyenangkan Allah, kecuali berasal dari hati nurani yang murni; sebab Allah tidak, seperti manusia, menilai perbuatan kita berdasarkan penampilan lahiriahnya. Sering kali, sebuah tindakan tertentu, meskipun dilakukan oleh orang yang sangat jahat, mendapatkan pujian dari manusia; namun di hadapan Allah, yang melihat hati, hati nurani yang rusak mencemari setiap kebajikan... Nabi sekarang menjelaskan buah-buah pertobatan; bukan hanya ia menguraikan tanpa kiasan apa artinya "membasuh" dan "menjadi bersih," tetapi ia juga memerintahkan mereka untuk menunjukkan dalam seluruh hidup mereka, dan dalam setiap tindakan, bukti bahwa mereka telah diperbarui. Namun, ia menegaskan kembali pernyataan sebelumnya bahwa kenajisan umat itu nyata di hadapan mata Allah, mencemari dan merendahkan semua perbuatan mereka, sehingga membuat mereka mustahil berkenan di hadapan-Nya.²² Calvin menyoroti inti dari pesan nabi, yaitu panggilan untuk pertobatan sejati yang melibatkan pembaruan hati dan kehidupan. Allah tidak terkesan oleh ritual atau perbuatan lahiriah yang kosong jika tidak didasari oleh hati nurani yang murni. Dengan menekankan bahwa kenajisan umat terlihat jelas di hadapan Allah, Calvin mengingatkan bahwa hanya melalui pertobatan yang tulus dan tindakan nyata yang mencerminkan pembaruan tersebutlah seseorang dapat berkenan di mata-Nya.

T.R. Birks menuliskan, panggilan Allah yang sungguh-sungguh untuk bertobat dan melakukan reformasi publik. Rasa bersalah harus dihapus melalui pengampunan, dan jiwa mereka harus disucikan dengan perubahan hati dan hidup yang menyeluruh dan mendalam, seperti di bawah mata Allah yang kudus...enam petunjuk singkat menjelaskan sifat pertobatan ini. "Segeralah berhenti dari segala tindakan penindasan

²¹ Matthew Henry, *Kitab Yesaya 1-39*. Surabaya: Momentum.

²² John, "Commentary on Isaiah - Volume 1."

dan ketidakadilan yang terang-terangan. Berusahalah dengan tekun untuk mencapai kebiasaan hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kebaikan kepada sesama manusia. Jadilah pribadi yang jujur, dan hadapilah dengan tegas perbuatan salah yang dilakukan oleh orang lain. Jadilah hakim yang adil, dan pembela yang bersemangat dalam membela hak mereka yang lemah, yang akan diinjak-injak oleh orang-orang yang sombong dan egois."²³ T.R. Birks menggarisbawahi bahwa pertobatan sejati melibatkan penghentian segala bentuk ketidakadilan dan penindasan, serta komitmen untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih kepada sesama. Sikap ini menuntut keberanian moral untuk menghadapi kesalahan, baik dalam diri sendiri maupun orang lain, serta tanggung jawab untuk membela mereka yang tertindas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pertobatan sejati bukanlah sekadar ritual atau tindakan lahiriah, melainkan perubahan hati dan hidup yang mendalam di hadapan Allah. Seperti yang ditekankan oleh Henry dan Calvin, Allah memanggil umat-Nya untuk meninggalkan dosa-dosa mereka dan mempraktikkan keadilan serta kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pertobatan yang dimaksud mencakup tindakan nyata untuk memperbaiki ketidakadilan, melindungi yang tertindas, dan membela hak-hak orang yang lemah. Birks juga menggarisbawahi bahwa pertobatan yang tulus melibatkan reformasi publik yang dimulai dengan perubahan pribadi, yang diwujudkan melalui kebiasaan hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih kepada sesama. Dengan demikian, pertobatan sejati adalah panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, di mana hati yang murni dan tindakan yang benar menjadi bukti dari perubahan yang nyata.

Implikasi Teologis

Berdasarkan eksposisi Yesaya 1:10-17 yang sudah dijelaskan di atas, dapat mengidentifikasi tiga implikasi teologis penting.

Pertama, Ibadah Sejati Tidak Dapat Dipisahkan dari Etika Sosial. Teks ini menegaskan bahwa ibadah yang sejati tidak bisa dipisahkan dari perilaku etis terhadap sesama. Pemberontakan rakyat Yehuda terletak pada kontradiksi antara ritual ibadah mereka dengan ketidakadilan sosial yang mereka lakukan. Ini mengimplikasikan bahwa dalam teologi Kristen, kesalehan ritual tanpa kepedulian sosial adalah bentuk kemunafikan yang ditolak Tuhan. Ritual keagamaan tidak memiliki makna jika tidak disertai dengan praktik keadilan dan belas kasihan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Pertobatan Sejati Menuntut Transformasi Holistik. Teks ini menunjukkan bahwa pertobatan yang sejati bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah, tetapi transformasi yang mencakup hati nurani, sikap moral, dan tindakan sosial. Seperti yang

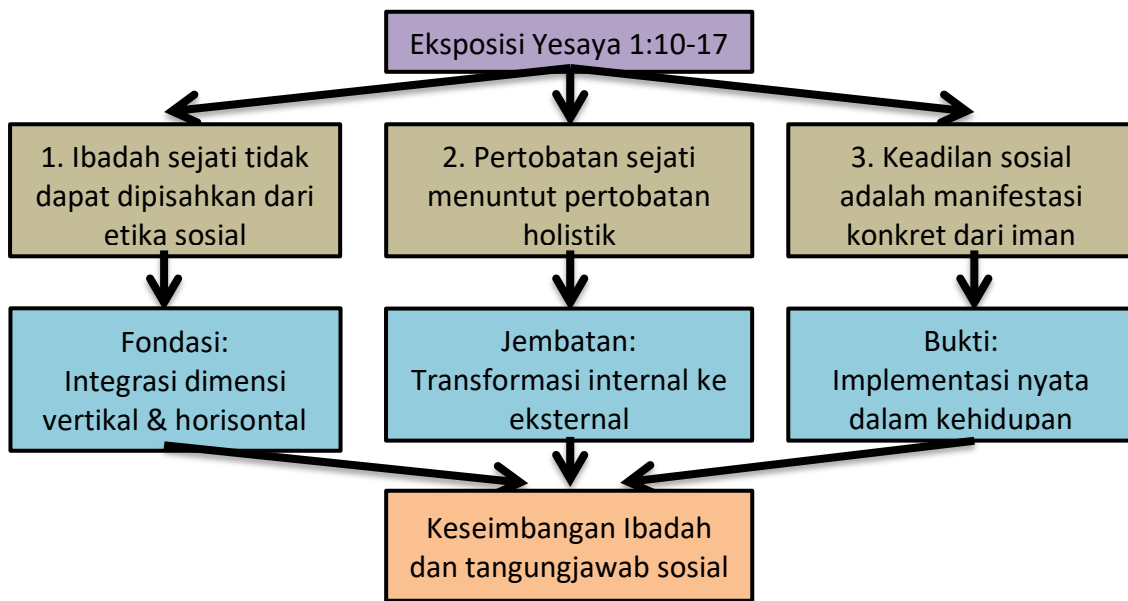
²³ T. R. Birks, *Commentary On The Book of Isaiah* (London: The Church of England Book Society, 1870).

dijelaskan Calvin, Allah melihat hati, bukan sekadar penampilan luar. Ini mengimplikasikan bahwa dalam teologi Kristen, pertobatan harus bersifat holistik - mengubah cara berpikir, motivasi batin, dan manifestasi eksternal dalam bentuk keadilan sosial dan pembelaan terhadap yang tertindas.

Ketiga, Keadilan Sosial adalah Manifestasi Konkret dari Iman. Teks ini menekankan bahwa membela hak-hak kaum lemah, yatim piatu, dan janda adalah bagian integral dari kehidupan beriman. Ini mengimplikasikan bahwa dalam teologi Kristen, keadilan sosial bukan sekadar aktivisme humanitarian, tetapi merupakan ekspresi iman dan ketaatan kepada Allah. Pembelaan terhadap yang tertindas dan perjuangan keadilan adalah bentuk konkret dari kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

Implikasi teologis tersebut membentuk suatu konsep keseimbangan yang integral antara ibadah dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan orang percaya. "ibadah sejati tidak dapat dipisahkan dari etika sosial" menjadi fondasi yang mendasari keseluruhan konsep keseimbangan ini. Ia menetapkan prinsip fundamental bahwa dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama) dalam kehidupan iman tidak boleh dipisahkan. Ketika seseorang beribadah kepada Tuhan, hal itu harus tercermin dalam kepedulian dan tindakan nyata terhadap sesama. "pertobatan sejati menuntut transformasi holistik" menjadi jembatan yang menghubungkan aspek ritual dengan tanggung jawab sosial. Transformasi holistik ini mengintegrasikan perubahan batin (yang biasanya terkait dengan ibadah) dengan perubahan tindakan (yang termanifestasi dalam tanggung jawab sosial). Ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial bukan sekadar keseimbangan eksternal, tetapi berakar pada transformasi internal yang menyeluruh. Dan "keadilan sosial adalah manifestasi konkret dari iman" menjadi bukti nyata dari keseimbangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial bukanlah tambahan opsional bagi kehidupan ibadah, melainkan buah yang niscaya dari iman yang hidup. Keadilan sosial menjadi cara konkret di mana ibadah yang sejati diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar berikut akan memberi pengertian terhadap tiga implikasi teologis di atas.



Gambar 1. Keseimbangan antara ibadah dan tanggungjawab sosial

Dengan demikian, ketiga implikasi ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial bukanlah soal memilih salah satu atau membagi waktu dan energi secara mekanis di antara keduanya. Sebaliknya, ini adalah soal mengintegrasikan keduanya sebagai ekspresi yang tak terpisahkan dari kehidupan iman yang utuh. Ibadah yang sejati akan selalu menghasilkan tanggung jawab sosial, dan pelaksanaan tanggung jawab sosial adalah bentuk ibadah itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis Yesaya 1:10-17 dapat disimpulkan bahwa tiga implikasi teologis yang saling terkait dan relevan bagi konteks gereja di Indonesia saat ini yaitu integrasi ibadah dengan etika sosial, transformasi holistik dalam pertobatan, dan keadilan sosial sebagai wujud nyata iman, sehingga hal ini menyajikan paradigma baru dalam memahami hubungan antara ritual keagamaan dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam merespons berbagai persoalan ketidakadilan sosial yang masih terjadi. Gereja perlu bergerak melampaui dikotomi antara ibadah dan aksi sosial, menuju pemahaman yang lebih integratif di mana kedua aspek tersebut menjadi kesatuan yang tak terpisahkan dalam menghadirkan kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Referensi

Birks, T. R. *Commentary On The Book of Isaiah*. (London: The Church Of England Book

- Society, 1870).
- Clarke, Adam. *Clarke'S Commentary Isaiah — Malachi* (U.s: Wesleyan Heritage Publications, 1998).
- Eunike, Pratiwi, and Bobby Kurnia Putrawan. "Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan Di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek Building Tolerance Between Religious People as a Social Responsibility for Rawabebek Rusunawa C." *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 251–64.
- Friesen, Ivan D. *Believers Church Bible Commentary: Isaiah*. (Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 2006).
- Goswell, Gregory. "ISAIAH 1:26 A NEGLECTED TEXT ON KINGSHI." *TYNDALE BULLETIN* 62, no. 2 (2011): 233–46.
- Gregor, Paul. "Practical Spirituality in Isaiah 1:10-20." *Journal of the Adventist Theological Society* 22, no. 1 (2011): 3.
- Groenewald, Alphonso. "Isaiah 1:2-3, Ethics and Wisdom. Isaiah 1:2-3 and the Song of Moses (Dt 32): Is Isaiah a Prophet like Moses?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 2–3. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.954>.
- . "The Transformation of the City of Zion: From Decadence to Justice and Prophetic Hope (Is. 1: 1-2: 5)." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–5. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.3568>.
- Hobbins, John F. "The Prevailing Eloquence of Isaiah 1 : 2-20 *." *Trinity United Methodist Church*, 2006, 2–20.
- John, Calvin. *Commentary on Isaiah - Volume 1* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Librar, 2004).
- Kassa, Friday Sule. "Natural Law and Human Dignity in the Old Testament? A Case Study Of." *Thesis*, 2014.
- Marbun, Demetrius, and Exson Eduaman Pane. "Exegesis and Linguistic Analysis of Isaiah 1 : 1-20 : The Potential for Resolving Church Conflicts." *Jurnal Koinonia* 15, no. 2 (2023): 1–20.
- Matthew Henry. *Kitab Yesaya 1-39*. (Surabaya: Momentum, 2016).
- Mikha Arya Dhana, Timotius Tote Jelahu, and Paulina Maria. "Tanggung Jawab Sosial Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 1 (2021): 83–97. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.47>.
- Nainggolan, Herrio Tekdi. "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 64. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.199>.
- Nanuru, Ricardo Freedom. "GEREJA DI JALAN KEADILAN: Fungsi Sosial Gereja

- Menghadapi Masalah Kemiskinan Dan Ketimpangan Komunikasi Di Bibir Pasifik.” *OSF Preprints*, 2017, 1–25. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3xdwp>.
- Odukogbe, Israel. “Worship and Sacrifice in Isaiah 1:10-17 A Textual Study and Application to the Contemporary Church and Society.” *European Scientific Journal ESJ* 16, no. 26 (2020): 10–17. <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n26p21>.
- Panjaitan, Tuter P T. “Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat : Kajian Biblika Perjanjian Lama.” *HAGGADAH* 1, no. 1 (2020): 55–64.
- Stanislaus, Surip. “KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda.” *Logos* 15, no. 1 (2019): 65–108. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i1.335>.
- S.Widyapranawa. *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 1-39* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).